

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Luka merupakan terganggunya integritas normal dari kulit dan jaringan di bawahnya, yang secara tiba-tiba atau di sengaja, tertutup, atau terbuka, bersih atau terkontaminasi, superfisial, atau dalam (Sriwiyati & Kristanto, 2020). Luka dapat mengakibatkan kerusakan fungsi perlindungan kulit yang disebabkan hilangnya kontinuitas jaringan epitel dengan atau tanpa dengan kerusakan jaringan lain, seperti otot, tulang, serta saraf. Luka dapat diklasifikasikan berbagai macam, dari luka ringan, sedang, hingga parah, dari luka kecil hingga besar, luka dangkal hingga luka dalam, luka tidak menular hingga infeksi bahkan luka akut dan berubah menjadi luka kronis (Wintoko et al., 2020).

Luka akut adalah ketika kulit mengalami luka maka tahap penyembuhannya mengikuti jalur atau tahapan penyembuhan secara teratur dan tepat waktu serta dalam periode waktu penyembuhan berlangsung tidak lama, dengan hasil akhir adanya perbaikan secara fungsional dan anatomis. Dalam tahapan penyembuhan luka akut membutuhkan lingkungan luka yang optimal, ialah dengan lingkungan luka *moist* atau lembab, yang dapat sembuh sekitar 4-14 hari jika pada lingkungan luka sudah optimal (Aminuddin et al., 2020).

Prevalensi kejadian luka akut setiap tahunnya kian meningkat. Studi kohort Inggris melakukan evaluasi terhadap *National Health Service (NHS)* pada tahun 2012/2013 ke tahun 2017/2018 melakukan sebuah penelitian mengenai kejadian luka di Inggris yang mengalami peningkatan dengan hasil yang diperkirakan sesuai

dengan kriteria yaitu sebesar 3,8 juta pasien. Berdasarkan beberapa jenis luka akut, diperoleh untuk luka terbuka sebanyak 337.000 pasien, luka operasi 519.000 pasien, luka trauma sebanyak 249.000 pasien, serta luka bakar sebanyak 222.000 pasien (Guest et al., 2020)

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, prevalensi terjadinya luka di Indonesia tercatat sebanyak 9,2%. Luka lecet, lebam, dan memar merupakan jenis tertinggi yang dialami penduduk Indonesia yaitu sebanyak 64 % diikuti oleh luka robek dan tusuk sebanyak 20 %. Penyebab lain seperti luka bakar sebanyak 1,3%. Provinsi Jawa Barat menempati urutan prevalensi tertinggi dalam proporsi luka yang mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari sebanyak 186.809 kasus, dan proporsi bagian tubuh yang terkena luka sebanyak 16.150 kasus (Kemenkes, 2018)

Pada prevalensi Asuhan Keperawatan Wocare Center Bogor yang berfokus pada layanan keperawatan luka, terdapat sebanyak 185 pasien luka pada tahun 2013, terdapat sebanyak 195 pasien pada tahun 2014. Serta pada tahun 2015 terdapat sebanyak 192 pasien diantaranya, 7 pasien luka bakar, 2 pasien venus ulcer (luka yang dikarenakan adanya sumbatan pembuluh arteri), 16 pasien trauma, serta 2 pasien luka tekan (Gitarja et al., 2019).

Tingginya prevalensi pada luka akut, jika tidak di tanggulangi dengan tepat dan benar dalam fase penyembuhannya, maka akan menyebabkan luka kronik. Hal ini disebabkan karena adanya faktor infeksi yang dapat memperlambat penyembuhan luka (Etty et al., 2021). Setiap luka memungkinkan untuk berdampak pada resiko dan efek samping yang menyebabkan maserasi. Maserasi merupakan kerusakan pada fungsi perlindungan kulit (luka akut) yang disebabkan oleh

kelebihan cairan pada luka. Jika terjadi maserasi, maka sekitar luka akan terasa sakit dan tidak nyaman. Selain itu maserasi dapat memperlambat penyembuhan luka dan membuat kulit lebih rentan terhadap infeksi, sebab terjadi peradangan dan pembengkakan di sekitar luka (Subandi & Sanjaya, 2019)

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam membantu proses penyembuhan dan perawatan luka pada klien. Perawat bertanggung jawab dalam memahami atau memonitor kondisi luka klien dan sebagai komunikator yang baik untuk klien. Dalam perawatan luka perawat harus menanganinya dengan tepat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pengetahuan serta sikap tentang luka yang baik adalah peran penting yang harus dimiliki oleh perawat dalam melakukan upaya perawatan luka (Asmarani et al., 2021).

Hal yang harus diamati dengan baik dalam pemulihan luka adalah *tissue wound management* (jaringan) yang akan dilakukan *debridement* apabila jaringan *nonviable, infection* (infeksi) yang ditatalaksana dengan kontrol bakteri, *moisture balance* (keseimbangan kelembapan) dengan pengelolaan eksudat dan pemilihan *dressing* yang tepat, dan *edge advancement (TIME)* (Wintoko et al., 2020). Dalam perawatan luka modern harus tetap memperhatikan tiga tahap (3M) yaitu, mencuci luka, membuang jaringan mati, serta memilih balutan (Sriwiyati & Kristanto, 2020).

Masyarakat awam di Indonesia beranggapan, jika luka akan sembuh bila luka dibiarkan hingga kering. Tetapi pada kenyataannya lingkungan lembab yang seimbang pada luka dapat memfasilitasi sel-sel luka. Perkembangan pada luka dapat dipantau dari karakteristik luka tersebut meliputi penyebab luka, faktor yang dapat menghambat penyembuhan luka, lokasi anatomi luka, dimensi luka, stadium

luka, warna dasar luka, banyaknya eksudat, odor, pinggiran luka, kulit sekitar luka, infeksi, serta rasa nyeri pada luka (Sriwiyati & Kristanto, 2020).

Hasil penelitian menurut (Subandi & Sanjaya, 2019) perawatan luka *modern dressing* dapat menjaga suhu luka agar tetap lembab dan menjaga luka tidak terkontaminasi, serta dengan menggunakan teknik *moisture balance* memfasilitasi kandungan *chemokines*, *cytokines*, serta *chemokines* yang dapat mempromosikan pertumbuhan sel serta menstabilkan matriks jaringan luka. *Modern dressing* diketahui dapat digunakan untuk mempercepat proses penyembuhan luka (Rismayati et al., 2020). Menurut (Nabila et al., 2017) melaporkan bahwa jenis balutan luka modern dalam perawatan luka. Seperti *hydrocolloid*, *film dressing*, *calcium alginate*, *hidrogel*, *antimicrobial dressing*, dan *foam absorbant dressing* (Khoirunisa et al., 2020).

Konsep penyembuhan luka lembab dengan *modern dressing* memiliki efek samping atau komplikasi yang dapat terjadi, jika luka terlalu lembab maka akan terjadi maserasi atau pecahnya jaringan kulit di sekitar luka (Subandi & Sanjaya, 2019). Salah satu upaya dalam mengatasi komplikasi tersebut, maka dengan menggunakan perlindungan penghalang kulit yang diperlukan dalam mengatasi masalah tepi luka yang terlalu lembab atau basah (maserasi), dengan pemakaian *hydrocolloid dressing* pada sekitar tepi luka.

*Hydrocolloid dressing* digunakan untuk menyerap eksudat luka yaitu balutan yang digunakan *primary dressing* yang di indikasikan pada luka yang berwarna kemerahan dengan epitelisasi eksudat dari sedikit ke sedang (Wintoko et al., 2020). Dressing yang bersifat perekat bahkan dalam kondisi lembab, yang tersusun dari lapisan gel yang terdiri dari matriks perekat yang mengandung

kombinasi bahan penyerap seperti natrium karboksimetil selulosa, pektin dan gelatin (Hidayat et al., 2021)

Hasil penelitian oleh (Supriyatno et al., 2022) dengan judul “*Comparison of Non-Adhesive Hydrocolloid Dressing and Conventional Dressing Methods in Healing Process of Diabetic Ulcers*”, Sola berpendapat bahwa balutan *hydrocolloid* dalam perawatan luka lebih efektif dalam meningkatkan penyembuhan dibandingkan dengan balutan kasa poliuretan. Berdasarkan jurnal yang berjudul “Penerapan *Telemedicine* terhadap Penyembuhan Luka Kaki Diabetik Grade IV Paska Amputasi” menurut (Indrayati et al., 2021). *Epithelization support* merupakan suatu tindakan dalam mempercepat penyembuhan luka dengan perbaikan gizi serta melindungi luka dengan menggunakan *hydrocolloid* untuk mencegah maserasi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara bersama perawat luka yang dilakukan di Klinik Wocare Center Bogor. Diperoleh data persentase 4 terbesar diagnosa luka pasien pada tahun 2021 yaitu *diabetic foot ulcer* sebanyak 80%, *pressure injury* sebanyak 10%, *venous leg ulcer* sebanyak 5%, serta *arterial ulcer* sebanyak 5%. Tingginya kasus luka membuat balutan *hydrocolloid* banyak digunakan dalam upaya pencegahan serta mengatasi adanya maserasi pada luka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Maserasi merupakan pelunakan atau kerusakan kulit yang disebabkan kelebihan kelembaban akibat retensi cairan luka serta dapat terjadi akibat efek samping pemakaian balutan yang terlalu lembab. Maserasi termasuk bagian luka

akut yang mengganggu proses penyembuhan luka. Jika terjadi maserasi, maka akan berwarna ruam-ruam kemerahan yang menimbulkan rasa sakit dan tidak nyaman.

Dalam upaya mengatasi maserasi pada luka, maka diperlukan perlindungan dalam mengatasi masalah luka yang terlalu lembab akibat cairan luka, dengan menggunakan *hydrocolloid dressing*. Dalam hasil informasi yang didapatkan bahwa *hydrocolloid* banyak digunakan untuk mencegah maupun mengatasi maserasi yang diaplikasikan sebagai balutan primer pada luka. Sehingga berdasarkan rumusan masalah, peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana Pengaruh dari *Hydrocolloid Dressing* untuk Mengatasi Maserasi Luka di Klinik Wocare Center Bogor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan *hydrocolloid dressing* untuk mengatasi maserasi luka di Klinik Wocare Center Bogor.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui kondisi maserasi luka sebelum dan sesudah diberikan *hydrocolloid dressing* di Klinik Wocare Center Bogor.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui perkembangan kondisi maserasi luka dengan skor BWAT (*Bates Jensen Wound Assesment Tool*) sebelum dan sesudah diberikan *hydrocolloid dressing*.
- 1.3.2.3 Untuk mengetahui pengaruh dari pemakaian *hydrocolloid dressing* untuk mengatasi maserasi luka.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai aplikasi dan pengaruh *hydrocolloid dressing* untuk mengatasi maserasi luka serta diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Bagi Instansi (Klinik Wocare Center Bogor)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, saran, ataupun evaluasi dalam perawatan luka menggunakan balutan *hydrocolloid* untuk mengatasi maserasi luka di Klinik Wocare Center Bogor

### **1.4.3 Bagi Universitas Nasional**

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan bacaan, masukan, acuan serta menjadi referensi sumber pengetahuan dalam pembuatan karya ilmiah dalam penelitian yang lebih luas lagi mengenai pengaruh *hydrocolloid dressing* untuk mengatasi maserasi luka.

